
**PENGARUH EVA, DTA, EPS, ITO, DAN PBV TERHADAP RETURN SAHAM
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Reny Wardiningsih¹, Khaerul Umam², Lalu Andika Noviawan³

Universitas Mataram

reny.wardi@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Economic value added (EVA), Earning Per Share (EPS), Debt to Total Assets (DTA), Price to Book Value (PBV) dan Inventory Turn Over (ITO) terhadap *return* saham. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi pengumpulan data, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai 2023. Analisis data dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil analisis melalui uji F memperlihatkan nilai F_{hitung} sebesar 2,792 dengan tingkat signifikansi 0,021, menandakan bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap return saham. Melalui uji t, analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil yang diperoleh hanya EPS memberikan pengaruh terhadap *return* saham dengan tingkat signifikansi 0,006. Sementara itu, variabel EVA, DTA, ITO, dan PBV tidak menunjukkan pengaruh terhadap imbal hasil saham. Ini mencerminkan bahwa pasar modal Indonesia saat ini lebih memperhatikan informasi laba perusahaan sebagai dasar utama dalam keputusan investasi.

Kata Kunci: EVA, DTA, EPS, ITO, PBV, Return Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan elemen krusial dalam sistem keuangan modern yang berfungsi sebagai mekanisme pendistribusian sumber daya ekonomi secara efisien. Melalui pasar modal, dana yang berasal dari masyarakat pemodal dapat disalurkan kepada entitas ekonomi produktif yang membutuhkan pembiayaan jangka panjang. Saham merupakan instrumen dominan dalam pasar modal, yang memberikan hak kepemilikan kepada investor serta potensi keuntungan dalam bentuk return. Return saham menjadi parameter utama dalam mengevaluasi kinerja investasi dan merupakan salah satu determinan utama keputusan investasi rasional (Gerjadi 2023)

Dalam perspektif keuangan korporat, return saham tidak hanya dipengaruhi oleh fluktuasi pasar dan kondisi makroekonomi, tetapi juga oleh indikator fundamental internal perusahaan. Investor cenderung menilai saham berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan, yang mencerminkan kinerja keuangan, struktur permodalan, efisiensi operasional, dan prospek pertumbuhan (Hasmirati and Akubaba 2020). Oleh karena itu, analisis terhadap determinan return saham dari sisi fundamental perusahaan menjadi penting dalam konteks pengambilan keputusan investasi berbasis nilai (*value-based investing*). Sektor manufaktur memainkan peran sentral dalam dinamika pasar modal di Indonesia. Hingga tahun 2022, di Bursa Efek Indonesia terdapat lebih dari 180 perusahaan manufaktur, yang terdiri atas sektor barang konsumsi, sektor dasar dan kimia, serta sektor yang beragam. Sektor ini memiliki karakteristik struktur biaya, siklus operasional, dan strategi keuangan yang kompleks memengaruhi tingkat pengembalian saham (Purwanti, Qudrat, and Rochyawati 2024).

Economic Value Added (EVA) merupakan metrik kinerja keuangan yang dirancang untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu perusahaan menghasilkan nilai ekonomi bagi pemegang sahamnya. Secara teoritis, EVA dianggap sebagai indikator penciptaan nilai ekonomi (*economic profit*) yang superior dibandingkan ukuran konvensional seperti laba bersih atau laba per saham. (Angelica, ., and Latifah 2022) mengemukakan bahwa EVA memiliki berpengaruh terhadap return saham, karena merefleksikan nilai tambah riil yang diciptakan manajemen. Namun, penelitian lain menandakan bahwa investor di Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan nilai ekonomi dalam analisis investasinya (Ramadhani and Sipayung 2016). Selain penciptaan nilai, struktur permodalan juga memainkan peranan penting. Debt to Total Asset (DTA) mengukur proporsi aset yang dibiayai oleh utang, dan digunakan sebagai proksi risiko keuangan. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap sumber dana eksternal, yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan menurunkan minat investor. (Tjahjono, Endarwati, and Rudianto 2022) menunjukkan bahwa leverage yang tinggi diasosiasikan dengan persepsi risiko yang lebih besar.

Sebaliknya, profitabilitas menjadi indikator yang paling cepat direspons oleh pasar. Earnings Per Share (EPS), sebagai ukuran fundamental yang digunakan secara luas dalam analisis kinerja keuangan perusahaan bagi pemegang saham biasa, memberikan informasi penting tentang prospek pertumbuhan laba perusahaan (Safira and Budiharjo 2021). (Balqis 2021) mengindikasikan bahwa laba yang tinggi cenderung meningkatkan ekspektasi pasar terhadap kinerja masa depan. EPS yang tinggi umumnya diartikan sebagai sinyal positif oleh pasar, yang menunjukkan profitabilitas yang baik dan prospek keuangan yang menguntungkan. Sebaliknya, EPS yang rendah atau menurun dapat menjadi indikator adanya penurunan efisiensi operasional atau masalah keuangan yang memerlukan perhatian manajerial.

Dari sisi efisiensi operasional, Inventory Turnover (ITO) menjadi indikator penting yang mencerminkan frekuensi perputaran persediaan selama 1 periode. ITO mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengatur aset lancar secara efisien untuk menghasilkan pendapatan (Yantri, Mursal, and Atmini 2024). Namun, efektivitas rasio ini dalam memengaruhi persepsi investor masih diperdebatkan. Namun (Sudjana and Maryati 2023) mengemukakan investor cenderung tidak memprioritaskan efisiensi persediaan dalam evaluasi investasi mereka. Meskipun demikian, penting untuk dicermati bahwa Inventory Turnover

(ITO) tetap memiliki nilai strategis dalam konteks efisiensi operasional dan manajemen modal kerja. Rasio ini mencerminkan seberapa cepat suatu perusahaan mampu mengonversi persediaan menjadi penjualan, sehingga secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat likuiditas dan profitabilitas operasional (Silaen et al. 2024). Semakin tinggi nilai ITO, maka semakin cepat pula perputaran persediaan, yang umumnya mengindikasikan pengelolaan stok yang efektif dan minimnya akumulasi persediaan yang tidak produktif. Di sisi lain, nilai ITO yang terlalu tinggi juga dapat menandakan kekurangan stok yang berpotensi menghambat pemenuhan permintaan pasar (Prihartiwi and Santoso 2022).

Selanjutnya, *Price to Book Value* (PBV) dipakai untuk mengukur valuasi pasar terhadap nilai buku suatu perusahaan. PBV tinggi mencerminkan keyakinan pasar terhadap pertumbuhan dan profitabilitas masa depan perusahaan. Hasil penelitian (Jaya and Kuswanto 2021) menghasilkan PBV memiliki pengaruh signifikan ke *return* saham, karena saham dengan valuasi premium seringkali diasosiasikan dengan prospek cerah dan ekspektasi pendapatan yang tinggi. Nilai PBV yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya, yang dapat diartikan sebagai adanya optimisme terhadap kinerja dan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Sebaliknya, PBV yang rendah menjadi sinyal suatu saham perusahaan diperdagangkan di bawah nilai wajarnya, yang bisa disebabkan oleh kinerja keuangan yang lemah atau persepsi negatif dari investor (Remonia and Setiyawan 2023).

Adanya inkonsistensi temuan pada berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya dilakukan investigasi empiris lanjutan yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik sektoral maupun periode waktu penelitian. Berdasarkan hal tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh EVA, DTA, EPS, ITO dan PBV terhadap *return* saham perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur di bidang keuangan, serta memberikan manfaat praktis sebagai sumber rujukan bagi investor, analis keuangan, dan manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang berlandaskan pada informasi keuangan yang relevan dan andal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang mengidentifikasi hubungan dua variabel atau lebih. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*, yakni metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 21 perusahaan manufaktur selama tahun 2019 sampai 2023. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) serta laporan tahunan emiten yang tersedia melalui situs BSI (www.idx.co.id). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPP versi 22. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, untuk menguji pengaruh dari variabel independen *Economic Value Added*, *Deb to Total Asset*, *Earning Per Share*, *Inventory Turn Over*, dan *Price to Book Value* terhadap *return* saham. Analisis dilaksanakan dengan menyusun dan

mengestimasi persamaan regresi linear sebagai dasar interpretasi hubungan antarvariabel dalam penelitian:

$$Y = a + b_1EVA + b_2DTA + b_3EPS + b_4ITO + b_5PBV + e_i$$

Melalui penerapan analisis regresi linier ganda, peneliti berhasil menjelaskan sejauh mana kinerja keuangan mempengaruhi *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows, diperoleh hasil seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Analisa Regresi

Variable	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients (B)	t _{hitung}	sig	Keterangan
Contant	-0.384		-2.024	0.046	Signifikan
EVA	0.001	0.005	0.052	0.959	Tidak Signifikan
DTA	0.619	0.194	1.791	0.076	Tidak Signifikan
EPS	0.179	0.277	2.813	0.006	Signifikan
ITO	0.004	0.047	0.466	0.642	Tidak Signifikan
PBV	-0.005	-0.036	-0.348	0.729	Tidak Signifikan
F _{hitung} = 2.792 Sign F = 0.021 t _{tabel} = 1.980 Jumlah data (n) = 105 Variabel dependen = <i>Return</i>					

Sumber: Olah data primer (2024)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = -0.384 + 0.001 EVA + 0.619 DTA + 0.179 EPS + 0.004 ITO - 0.005 PBV + e$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa empat dari lima variabel independen memiliki koefisien positif terhadap *return* saham, yaitu Economic Value Added (EVA), Debt to Total Assets (DTA), Earning Per Share (EPS), dan Inventory Turn Over (ITO), sementara variabel Price to Book Value (PBV) menunjukkan koefisien negatif. Namun demikian, untuk menilai apakah pengaruh-pengaruh tersebut signifikan secara statistik, dilakukan pengujian dengan uji F dan uji t. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, kelima variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara kolektif, indikator-indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan

variasi return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan tahun 2019–2023.

Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti (Irawan 2021) yang menemukan bahwa EVA, ROE, DER, BEP dan MVA memiliki pengaruh simultan terhadap return saham; (Saraswati, Halim, and Sari 2020) yang menunjukkan bahwa berbagai rasio keuangan seperti PBV dan EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham; (Tjahjono, Enderwati, and Rudianto 2022) rasio DTA dan ROA berpengaruh terhadap return saham; serta (Yantri, Mursal, and Atmini 2024) yang mengidentifikasi pengaruh EPS, ITO, dan AKI secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham. Konsistensi ini memperkuat argumen bahwa return saham sebagai indikator pasar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental perusahaan yang terlihat di laporan keuangan (Angelica, ., and Latifah 2022). Dengan demikian, kombinasi indikator keuangan yang digunakan tidak hanya mencerminkan kondisi fundamental perusahaan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap perilaku investor di pasar modal. Pemahaman atas hubungan ini penting bagi pengambilan keputusan investasi berbasis data serta bagi manajemen dalam merumuskan strategi penciptaan nilai jangka panjang (Yoswandari and Lestari 2024).

Namun demikian hasil uji parsial memberikan informasi lebih mendalam terkait pengaruh masing-masing variabel independen terhadap return saham. Variabel EVA diperoleh nilai signifikansi 0,959. Tingginya nilai signifikansi melebihi tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa EVA tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani and Sipayung 2016) juga menyimpulkan bahwa EVA tidak memberikan kontribusi yang substansi terhadap pergerakan harga saham.

Beberapa faktor yang mendasari return saham tidak dipengaruhi oleh EVA. Pertama, pemahaman investor di pasar modal Indonesia terhadap konsep EVA masih tergolong rendah, mengingat EVA merupakan ukuran kinerja ekonomi yang lebih kompleks dibandingkan indikator keuangan konvensional seperti laba bersih atau EPS (Saraswati, Halim, and Sari 2020). Kedua, aksesibilitas dan keterbukaan data yang dibutuhkan untuk menghitung EVA seperti biaya modal dan nilai modal kerja bersih masih terbatas, sehingga menghambat penggunaan indikator ini secara luas oleh pelaku pasar (Irawan 2021). Selain itu, fokus investor di Indonesia umumnya masih bertumpu pada indikator kinerja jangka pendek dan informasi yang lebih mudah diakses, seperti laba per saham atau rasio keuangan lainnya yang lebih konvensional (Rahman et al. 2022). Oleh karena itu, meskipun secara teoritis EVA diyakini sebagai indikator yang lebih representatif terhadap penciptaan nilai perusahaan, dalam praktiknya belum terbukti relevan secara signifikan dalam mempengaruhi return saham pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Selanjutnya, untuk variabel Debt to Total Assets (DTA), hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,791 masih berada di bawah nilai t_{tabel} sebesar $\pm 1,980$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,076. Dengan demikian, secara parsial, DTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham pada tingkat signifikansi 5%. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Tjahjono, Enderwati, and Rudianto 2022), yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari DTA terhadap return saham. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan periode pengamatan, karakteristik sektor industri, serta kondisi ekonomi makro pada saat penelitian dilakukan (Fatmawati and Binaria br Sembiring 2022).

Tidak signifikannya pengaruh DTA dalam konteks penelitian ini mengindikasikan bahwa investor cenderung tidak menjadikan struktur utang sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi saham, khususnya pada perusahaan manufaktur (Juniantari,

2023). Hal ini dimungkinkan karena rasio utang yang digunakan oleh perusahaan manufaktur berada dalam kisaran yang masih dianggap sehat dan wajar secara industri, sehingga tidak memicu kekhawatiran investor terhadap risiko gagal bayar atau tekanan likuiditas (Hermawan 2012). Selain itu, dalam beberapa kasus, penggunaan utang secara optimal justru dapat meningkatkan leverage positif dan mendukung ekspansi usaha, sehingga struktur modal yang tinggi tidak selalu dipersepsikan negatif oleh pasar.

Berbeda dengan variabel sebelumnya, Earning Per Share (EPS) menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik terhadap return saham. EPS merupakan salah satu indikator keuangan yang relevan dan dipertimbangkan secara serius oleh investor dalam proses pengambilan keputusan investasi. EPS mencerminkan laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham yang beredar, sehingga semakin tinggi nilai EPS, semakin besar pula nilai keuntungan yang diperoleh pemegang saham (Safira and Budiharjo 2021).

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh (Yantri, Mursal, and Atmini 2024) (Hermawan 2012). Dalam ketiga penelitian tersebut, EPS diidentifikasi sebagai salah satu indikator fundamental yang paling responsif terhadap perubahan harga saham karena mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setiap saham yang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung menjadikan EPS sebagai acuan utama dalam mengevaluasi kinerja dan prospek masa depan perusahaan. EPS yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya, sehingga meningkatkan daya tarik saham di mata investor (Balqis 2021). Konsistensi temuan ini memperkuat argumen bahwa informasi laba per saham tetap menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi di Bursa Efek, termasuk dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia (Saraswati, Halim, and Sari 2020).

Untuk variabel Inventory Turn Over (ITO) menunjukkan signifikansi 0,642, yang melebihi ambang batas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi perputaran persediaan belum menjadi pertimbangan utama investor dalam mengevaluasi prospek keuntungan saham perusahaan manufaktur. Ketidaksesuaian hasil ini dengan penelitian (Yantri, Mursal, and Atmini 2024), yang menemukan pengaruh signifikan ITO terhadap return saham, dapat disebabkan oleh perbedaan periode observasi, kondisi industri, atau perilaku investor. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, manajemen persediaan tidak terbukti sebagai faktor determinan dalam memengaruhi return saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Sementara itu, variabel Price to Book Value (PBV) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Hasil ini tidak mendukung temuan (Saraswati, Halim, and Sari 2020), yang menunjukkan bahwa PBV memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Ketidaksignifikanan PBV ini menunjukkan bahwa rasio pasar terhadap nilai buku belum menjadi pertimbangan utama investor dalam mengevaluasi harga saham, atau bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi pasar dan ekspektasi investor yang tidak terwakili oleh indikator keuangan semata (Jaya and Kuswanto 2021). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa di antara kelima variabel independen yang dianalisis, hanya Earning Per Share (EPS) yang terbukti berpengaruh. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pasar modal Indonesia, investor lebih merespons informasi yang berkaitan langsung dengan profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan indikator lain seperti efisiensi operasional atau struktur modal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa EVA, DTA, EPS, ITO, dan PBV berpengaruh yang signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur di Bursa

Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Namun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan secara statistik terhadap *return* saham. Sementara itu, variabel EVA, DTA, ITO, dan PBV tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual. Temuan ini menunjukkan bahwa parob investor di Bursa Efek Indonesia lebih memfokuskan perhatian terhadap informasi laba per saham (EPS) sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi, dibandingkan dengan indikator kinerja keuangan fundamental lainnya. Oleh karena itu, informasi mengenai profitabilitas perusahaan, khususnya yang tercermin dalam EPS, masih menjadi determinan utama dalam memengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja saham, sementara variabel lain seperti struktur modal, efisiensi operasional, dan valuasi pasar relatif kurang mendapatkan perhatian yang sama dalam praktik pengambilan keputusan investasi.

REFERENSI

- Angelica, Felicia, . Mohklas, And Nurul Latifah. 2022. “Analisis Pengaruh Economic Value Added (Eva) Dan Market Value Added (Mva) Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2017-2019).” *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)* 1(1): 113–22.
- Balqis, Badzlina. 2021. “Determinasi Earning Per Share Dan Return Saham : Analisis Return on Asset, Debt To Equity Ratio, Dan Current Ratio.” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2(5): 665–75.
- Fatmawati, Ade Pipit, and Eny Binaria br Sembiring. 2022. “Pengaruh Price Earning Ratio (Per) Dan Price To Book Value (Pbv) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq45 Tahun 2020.” *Land Journal* 3(2): 72–86.
- Geriadi, M.A.D. 2023. “Analisis Keputusan Investasi Mahasiswa Yang Menjadi Investor Saham Pada Galeri Investasi Universitas Ngurah Rai.”
- Hasmirati, H., and A Akubaba. 2020. “Dampak Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) Dan Net Profit Margin (NPM) Pada Harga Saham PT. Gudang Garam Tbk.” 7(1): 25–31.
- Hermawan, Dedi Aji. 2012. “Pengaruh Debt To Equity Ratio, Earning Per Share Dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham.” *Management Analysis Journal* 1(5): 1–7.
- Irawan, Jie Lydia. 2021. “Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Basic Earning Power, Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap Return Saham.” *Jurnal Akuntansi* 13: 148–59.
- Jaya, E P, and R Kuswanto. 2021. “Pengaruh Return on Assets, Debt To Equity Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Return Saham Perusahaan Lq45 Terdaftar Di” *Jurnal Bina Akuntansi* 8(1): 51–67.
- Prihartiwi, F., and T Santoso. 2022. “Analisis Stok Produk Homecare Pada PT Indomarco Prismaatama Menggunakan Algoritma Apriori.” *Informatika* 2(2): 22–33.
- Purwanti, T, F.R Qudrat, and Q.M Rochyawati. 2024. “Struktur Modal Dan Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Industri Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017 – 2020.” *Jurnal perilaku dan strategi bisnis*.
- Rahman, Abdul, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Wira Bhakti. 2022. “Jurnal Mirai Management Pengaruh Economic Value Added Dan Market Value Added Terhadap

- Return Saham.” *Jurnal Mirai Management* 7(3): 579–92.
- Ramadhani, Rizky Alike, and Emma S.N. Sipayung. 2016. “Pengaruh Economic Value Added Dan Market Value Added terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013.” *Jurnal Akuntansi Trisakti* 3(2): 135–52.
- Remonia, R., and S Setiyawan. 2023. “Pengaruh PER Dan PBV Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.” *Bandung Conference Series Business and Management* 3(2).
- Safira, Laras, and Roy Budiharjo. 2021. “Pengaruh Return on Asset, Earning Per Share, Price Earning Ratio Terhadap Return Saham.” *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 3(1): 57–66.
- Saraswati, Adestia, Abdul Halim, and Ati Retna Sari. 2020. “Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Price To Book Value, Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2015.” *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 7(1): 1–14.
- Silaen, Mayka et al. 2024. “The Influence of Current Ratio , Debt To Equity Ratio , Quick Ratio and Inventory Turnover on Financial Performance in Companies Winning the Indonesia Most Trusted Company-Cgpi for the 2018-2021 Period Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio , Quick.” *Journal of Economic, Business and Accounting* 7: 4552–61.
- Sudjana, A.C, and I. Maryati. 2023. “Rancang Bangun Sistem Pencatatan Dan Pelaporan Stok PT. Muda Berjaya Tua Mulia.” *Jurnal Informatika Dan Sistem Informasi*.
- Tjahjono, Achmad, Siti Endarwati, and Imam Rudianto. 2022. “Pengaruh Return on Assets (Roa), Debt To Total Assets (Dta), Curent Ratio, Firm Size, Sales Growth Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2019.” *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 2(4): 1323–43.
- Yantri, One, Mursal Mursal, and Tri Atmini. 2024. “Pengaruh Arus Kas Investasi, Inventory Turn Over, Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017 – 2021.” *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (SI) Universitas Batam* 13(3): 46–61.
- Yoswandari, F. R, and I.R Lestari. 2024. “Pengaruh Struktur Modal, Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan.” *Journal of Development Economics and Digitalization Tourism Economics* 1(2): 168–80.